

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Dalam tatanan kehidupan masyarakat modern maupun tradisional, kemiskinan merupakan masalah laten dan menjadi sumber masalah sosial yang kompleks. Tahun 2022, BPS Indonesia merilis 10 provinsi termiskin di Indonesia. NTT berada di peringkat ketiga dengan tingkat kemiskinan sebesar 20,05%. Berdasarkan hasil sensus BPS, salah satu kabupaten yang mengalami peningkatan angka kemiskinan adalah Kabupaten Kupang. Sejak tahun 2022 berjumlah 386.577 jiwa, tahun 2023 berjumlah 425.750 jiwa, tahun 2024 naik menjadi 471.901 jiwa. Peningkatan persentase angka kemiskinan menunjukkan bahwa kemiskinan bersifat multidimensional, tidak hanya ekonomi tetapi juga sosial, agama, budaya, pendidikan, dan politik.

Tingginya angka kemiskinan di NTT menjadi celah bagi terjadinya praktik perdagangan orang dengan kedok tenaga kerja menyalas masyarakat miskin yang berpendidikan rendah, tidak memiliki keahlian khusus dan hanya menggantungkan kehidupan pada usaha bertani maupun pekerjaan serabutan. Praktik tindak pidana perdagangan orang (TPPO) Pekerja Migran Indonesia (PMI) menjadi masalah serius yang dihadapi oleh NTT. Pada pertengahan November 2024, sudah 111 peti jenazah dikirim ke NTT, semuanya adalah

pekerja migran non prosedural.¹ Di sisi lain, kemiskinan menjadi pemicu terjadi stunting pada anak-anak. Prevalensi stunting pada anak-anak di NTT pada tahun 2023 mencapai 37,9%, Angka tersebut menjadikan NTT sebagai provinsi kedua dengan prevalensi balita stunting tertinggi di Indonesia setelah Provinsi Papua Pegunungan.² Kemiskinan masif menjadi akar masalah sosial sehingga perlu langkah-langkah preventif melalui penyelenggaraan program-program pemberdayaan yang bertujuan menurunkan angka kemiskinan dan secara khusus menolong kaum miskin untuk keluar dari jerat kemiskinan.

Pemberdayaan dapat didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat. Pemberdayaan mengacu pada perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat dalam beberapa cara, seperti: perbaikan ekonomi (khususnya kecukupan pangan), perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan), kemerdekaan dari segala bentuk penindasan, keamanan yang terjamin dan penjaminan hak asasi manusia.³ Definisi di atas memberi pengertian bahwa pemberdayaan merupakan upaya preventif untuk menekan laju kemiskinan serta menjadi strategi meningkatkan kualitas hidup individual, komunitas maupun masyarakat melalui tindakan penyadaran persona, sosial budaya dan politik.

¹ <https://www.kompas.id/baca/nusantara/2024/11/12/tangkap-pelaku-tppo-di-ntt-polisi-ditantang-ungkap-mafianya>. Diakses 23 Januari 2025.

² <https://news.detik.com/kolom/d-7439610/mengatasi-darurat-stunting-di-ntt>. Diakses pada tanggal 23 Januari 2025.

³ Totok Mardikanto dan Soebiato Poerwoko, *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung: Alfabeta, 2013), 28.

Gereja turut menggumuli masalah kemiskinan, Balasuriya menyatakan bahwa sebagian besar kaum miskin yang tertindas di dunia ini menamakan dirinya Kristen dan mereka yang telah dibaptis hidup miskin.⁴ Berada di dasar tangga sosial menjadi ancaman bagi kaum miskin, mereka tidak memiliki gengsi dan kehormatan. Menurut Choan Seng Song, kemiskinan menciptakan ketergantungan kepada orang lain. Hal ini berbahaya bagi kemanusiaan orang miskin. Mereka tidak lagi menjadi tuan atas dirinya sendiri, hidup berdasarkan belas kasihan orang lain. Berdampak pada pelecehan martabat kaum miskin. Menjadi miskin berarti kehilangan hak-hak sebagai manusia.⁵

Gereja-gereja di NTT secara khusus Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) turut pula menggumuli persoalan kemiskinan. Pokok-Pokok Eklesiologi GMIT mengamanatkan keberpihakan kepada kaum lemah dan terpinggirkan melalui cara pemberdayaan sebagai langkah antisipatif dalam menghadapi realitas global yang manipulatif dan eksplotatif. Keberpihakan gereja merujuk pada teladan Yesus terhadap kaum lemah.⁶ Menurut Misiolog Mery Kolimon, pelayanan Yesus kepada orang-orang tidak berdaya merupakan tindakan pemberdayaan.⁷ Model pelayanan Yesus harus bermula dari kesediaan untuk menghamparkan diri, terlibat dalam realitas kemiskinan, bersedia menjadi sesama dari mereka yang dilayani, menolong yang tersisih

⁴ T. Balasuriya, *Teologi Siarah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1994), 233.

⁵ Choan-Seng Song, *Yesus dan Pemerintahan Allah* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010), 171.

⁶ Pokok-Pokok Eklesiologi Gereja Masehi Injili di Timor dalam *Tata Gereja GMIT* (Kupang: Majelis Sinode GMIT, 2015),32.

⁷ Kolimon, "Misi Pemberdayaan," 4.

agar kembali ke tengah sesama yang lain.⁸ Dengan demikian pemberdayaan dapat dimaknai sebagai kembalinya manusia kepada citra/ gambaran hidup yang Allah kehendaki dan merasakan shalom Allah dalam komunitas bermasyarakat yang dikenalnya.⁹ Gereja dipanggil untuk keluar dari kegelapan dan masuk dalam terang Kristus, kegelapan dimaknai sebagai situasi sulit yang dihadapi gereja dalam perjalanan menuju Kristus. Gereja akan tetap relevan jika berteologi dari konteks kemiskinan yang dialami oleh jemaat-jemaat.

Persoalan kemiskinan turut digumuli Jemaat Yeremia Kampung Sabu yang terletak di Desa Pariti, Kecamatan Sulamu Kabupaten Kupang. Luas wilayah Desa Pariti secara keseluruhan 25,02 Km2, dengan batas- batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara dengan Desa Kalali- Kecamatan Fatuleu Barat
- Sebelah Selatan dengan Teluk Kupang
- Sebelah Timur dengan Desa Oeteta
- Sebelah Barat dengan Desa Pantai Beringin

Desa Pariti merupakan daerah agraris dan memiliki potensi laut yang melimpah karena terletak di pesisir pantai. Berdasarkan data statistik Desa Pariti, terdapat 937 kepala keluarga. 75% penduduk berprofesi sebagai petani, 20% nelayan, sebanyak 5% untuk pekerjaan sebagai guru, tukang kayu, batu

⁸ *Ibid.*, 45.

⁹ *Ibid.*, 46.

dan lain-lain.¹⁰ Potensi alam yang melimpah berbanding terbalik dengan kondisi hidup masyarakat yang masih hidup di bawah garis kemiskinan. Sebanyak 700 kk dikategorikan sebagai keluarga miskin dengan pendapatan rata-rata di bawah Rp. 500.000,¹¹ Sebanyak 29 kepala keluarga diantaranya merupakan anggota jemaat Yeremia Kampung Sabu dan menjadi penerima bantuan pemerintah, antara lain penerima dana bantuan sosial sebanyak 16 keluarga, pemanfaat Program Keluarga Harapan (PKH) berjumlah 10 keluarga dan 3 keluarga memperoleh bantuan dana serupa.¹²

Jemaat Yeremia Kampung Sabu berdiri pada tanggal 31 Oktober 2016 dan menjadi jemaat mandiri tanggal 05 Mei 2019. Saat ini melayani 52 kepala keluarga dengan jumlah 249 jiwa. Berdasarkan data statistik jemaat sebanyak 38 orang berprofesi sebagai petani, 7 orang nelayan, 4 orang peternak, tukang sebanyak 4 orang.¹³ Sebagian besar jemaat memiliki profesi ganda, petani yang merangkap sebagai peternak babi maupun sapi, peternak merangkap sebagai tukang kayu dan tukang bangunan, hal ini dilakukan agar dapat memenuhi kebutuhan primer keluarga dan membiayai kebutuhan pendidikan anak-anak.

Selain kemiskinan, adat istiadat menjadi salah satu faktor penyebab beberapa keluarga terlilit hutang koperasi dengan bunga 10-15%. Hasil pertanian berupa padi, jagung serta ternak yang menjadi cadangan makanan

¹⁰ Profil Desa Pariti, 4.

¹¹ Wawancara dengan Sekretaris Desa Pariti Sorgs Pellokila.

¹² Wawancara dengan Kepala Dusun 1 Yermias Pellokila, Kepala Dusun 2 Domingus Bale dan Kepala Dusun 3 Eferson Ly.

¹³ Data Statistik Jemaat Yeremia Kampung Sabu.

dalam setahun dijual untuk membayar hutang serta memenuhi undangan adat. Kondisi terjadi sejak bulan Juni saat panen hingga bulan November. Siklus ini terjadi setiap tahun, dampaknya adalah ibadah rutin maupun kategorial sering dibatalkan karena jemaat tidak memiliki uang kolekte. Tahun 2023, keuangan jemaat mengalami defisit sejak Juni – September sehingga beberapa program pelayanan tidak terlaksana.

Dalam persidangan Majelis Klasik Sulamu ke-IX di Jemaat Kalvari Uel, tanggal 27-28 Februari 2024, disepakati kenaikan SGP (Sentralisasi gaji Pokok) secara serentak di 23 Jemaat di Klasik Sulamu. Sesuai dengan *range* yang ditetapkan Sinode GMIT, SGP Jemaat Yeremia mengalami kenaikan dari Rp. 2.200.000 menjadi Rp. 2.550.000. Keputusan ini cukup berat untuk jemaat dengan jumlah 52 Kepala Keluarga. Pendapatan maximun jemaat Yeremia Kampung Sabu setiap bulan berkisar Rp.7.000.000- Rp.8.000.000 dimanfaatkan untuk pembiayaan pengeluaran rutin setiap bulan berupa Sentralisasi Gaji Pokok (SGP), 10% hasil pelayanan, 2% pendidikan, dana kebersamaan klasik, tunjangan pendeta serta insentif Majelis Jemaat Harian (MJH). Pembiayaan program – program pelayanan tahunan yang disepakati dalam persidangan majelis jemaat tidak dapat direalisasikan karena defisit keuangan, gereja bergantung pada persembahan persepuluhan pihak ketiga agar dapat membiayai program pelayanan. Peningkatan pendapatan terjadi jika ada pelayanan sakramen, pemberkatan nikah, keduakan serta ibadah-ibadah pada masa raya paskah dan natal.

Realitas hidup jemaat yang bersinggungan dengan kemiskinan berdampak langsung pada pelayanan di lingkup jemaat. Harus diakui bahwa hingga saat ini Jemaat Yeremia Kampung Sabu masih bergantung pada dua sumber keuangan utama untuk menopang pelayanan yaitu kolekte dan sumbangan-sumbangan pihak ketiga. Jika pelayanan tidak terlaksana maka persempahan kolekte akan tersendat dan menyebabkan defisit keuangan, dampaknya program-program pelayanan tidak terlaksana dengan maksimal. Ketergantungan gereja pada pihak lain dalam jangka waktu yang lama menyebabkan gereja cenderung pasif dan kehilangan daya dorong dalam dirinya untuk menciptakan perubahan sosial secara menyeluruh. Oleh sebab itu, gereja di sisi lain perlu memikirkan kembali upaya-upaya peningkatan kapasitas untuk menciptakan kemandirian ekonomi dan meminimalisir ketergantungan pada pihak ketiga.

Inilah faktor utama yang melatarbelakangi keputusan penulis sebagai Ketua Majelis Jemaat menggagas program pemberdayaan melalui pengembangan diakonia transformatif yang diwujudkan melalui wirausaha. Gagasan tersebut dipercakapkan dalam persidangan Majelis Jemaat agar dapat dipertimbangkan sebagai program pelayanan. Tujuan utama gagasan tersebut agar jemaat dapat memiliki sumber pendapatan alternatif untuk pengembangan program pelayanan yang bersifat holistik. Dalam proses pengembangan tesis ini, perspektif dan pengalaman sebagai Pendeta jemaat dalam proses perintisan wirausaha jemaat akan tergambar dalam uraian di setiap bab.

Uraian permasalahan di atas mendorong penulis untuk mengkaji secara ilmiah melalui tulisan dengan judul **“Menuju Teologi Kewirausahaan”** dengan sub judul **“Suatu Tinjauan Teologi Kewirausahaan dari Perspektif Diakonia Transformatif terhadap Pemberdayaan Ekonomi di Jemaat GMIT Yeremia Kampung Sabu, Klasis Sulamu”**

1.2 PEMBATASAN MASALAH

Sesuai latar belakang di atas, penulis akan membatasi uraian topik ini pada dua hal, yaitu:

1. Fokus penelitian pada Jemaat GMIT Yeremia Kampung Sabu
2. Penulis mengkaji teologi kewirausahaan dari perspektif diakonia transformatif.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan pada uraian di atas maka pembahasan akan dibatasi pada beberapa aspek, yaitu:

1. Bagaimana pemberdayaan kewirausahaan yang dilakukan oleh GMIT Yeremia Kampung Sabu berdampak signifikan pada peningkatan ekonomi jemaat?
2. Bagaimana teologi kewirausahaan dapat diintegrasikan dengan diakonia transformatif di GMIT Yeremia Kampung Sabu?
3. Bagaimana teologi kewirausahaan berkontribusi bagi GMIT dalam merumuskan model pemberdayaan ekonomi jemaat?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

1. Mendeskripsikan pemberdayaan kewirausahaan GMIT Yeremia Kampung Sabu yang berdampak pada peningkatan ekonomi jemaat.
2. Mengintegrasikan teologi kewirausahaan dengan diakonia transformatif di GMIT Yeremia Kampung Sabu.
3. Mengembangkan teologi kewirausahaan yang berkontribusi bagi GMIT dalam merumuskan model pemberdayaan ekonomi jemaat.

1.5 MANFAAT PENELITIAN

1. Akademis

Hasil penelitian merupakan kontribusi penulis pada Program Studi Teologi Pasca Sarjana Universitas Kristen Artha Wacana dan diharapkan dapat menjadi rujukan dalam penelitian lanjutan terkait topik teologi kewirausahaan dari perspektif diakonia transformatif.

2. Praktis

Tesis ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi semua kalangan secara khusus gereja untuk berinovasi melalui diakonia transformatif dalam menciptakan upaya-upaya pemberdayaan secara khusus kewirausahaan yang selaras dengan nilai-nilai Kristen sekaligus menemukan peluang untuk peningkatan kualitas pelayanan yang dapat mengatasi persoalan kemiskinan yang dihadapi oleh jemaat.

1.6 RINGKASAN PENELITIAN TERDAHULU

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang kewirausahaan. Tiga jurnal kewirausahaan yang dipilih oleh penulis adalah:

1. Yahya Wijaya menulis tentang kesalehan pasar yang mengkaji tentang isu-isu ekonomi dan bisnis di Indonesia.¹⁴ Uraian pembahasan meliputi:
 - Hubungan antara gereja dan bisnis dari perspektif pandangan gereja-gereja abad pertengahan.
 - Pandangan tentang bisnis para teolog kapitalis, antikapitalis dan teologi mengawal pasar yang menyatakan bahwa untuk dapat berfungsi dengan baik, pasar membutuhkan kawalan politis dan etis.
 - Ekonomi pasar adalah alternatif yang fundamental yang mendorong produktivitas, efisiensi dan inovasi
 - Perlu pendekatan dialogis lintas agama dan tradisi kearifan lain dalam membangun etika ekonomi aktual dengan memperhatikan filosofi pasar sebagai mitra. Tidak sebatas pencarian ‘common ground/kesamaan’ melainkan terbuka pada perspektif baru dalam dialog dengan entitas lainnya termasuk dengan pasar.
 - Gereja perlu belajar dari pengalaman kegagalan dan keberhasilan kelompok agama lain khususnya Islam dalam melakukan pendekatan etika ekonomi.

¹⁴ Yahya Wijaya, *Kesalehan Pasar* (Jakarta : Grafika Kreasindo, 2010). 1.

- Gereja perlu memilih mitra yang tepat yang kompatibel secara etis dan memiliki strategi politis yang efektif.
2. Suwarto Adi meneliti tentang kewirausahaan dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis dan Teologis.¹⁵ Topik pembahasan jurnal, antara lain:
- Menjadikan wirausaha berdimensi kemanusiaan sehingga perlu perubahan orientasi.
 - Setiap orang mempunyai kapasitas dan melekat “kewirausahaan ilahi”, seperti kerja keras, kreativitas, inovasi, kejujuran, mempertimbangkan risiko, dan berani mengambil risiko; dan semuanya dilakukan berdasarkan kesadaran (ratio) dan tanggung jawab (moral).
 - Wirausaha bukan saja akan menjadi “pekerjaan” yang “diteguhkan” gereja, tetapi juga mendorong gereja menjadi lebih terbuka, berkembang, dengan semangat melayani.
3. Ishak Iskandar, Fransina Wattimena, Andreas L. Ratetampang menulis tentang *Menuju Teologi Kewirausahaan: Menjelajahi Pendekatan Berbasis Iman Terhadap Bisnis Dan Inovasi*¹⁶ menguraikan:

¹⁵ Suwarto Adi, “Kewirausahaan dan Panggilan Kristen: Sebuah Pendekatan Interpretatif-Dialogis, Sosio-Historis dan Teologis,” dalam *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, vol. 6 (2020).

¹⁶ Ishak Iskandar, Fransina Wattimena, Andreas L. Ratetampang, “Menuju Teologi Kewirausahaan: Menjelajahi Pendekatan Berbasis Iman Terhadap Bisnis Dan Inovasi” dalam *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependidikan*, vol. 11 (2021).

- Inovasi berbasis iman yang dilakukan oleh para wirausahawan ini tidak hanya menguntungkan secara finansial tetapi juga memberikan manfaat sosial dan lingkungan, memperkuat loyalitas pelanggan, dan membangun citra positif perusahaan.
- Mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai seperti integritas, kejujuran, dan kasih dapat diterjemahkan ke dalam praktik bisnis sehari-hari.

Kajian tentang kewirausahaan yang disampaikan dalam tiga jurnal di atas, dipaparkan dalam tiga perspektif yang berbeda, karena itu penulis akan menulis tentang topik yang sama tetapi mengajinya dari perspektif yang berbeda yaitu *kewirausahaan dari perpektif diakonia transformatif*. Oleh karena itu, penulis akan menguraikan teori-teori yang bersinggungan dengan objek penelitian, antara lain teori tentang pemberdayaan, teori tentang diakonia transformatif, teori tentang kewirausahaan dan teologi kewirausahaan.

1.7 KERANGKA PEMIKIRAN



1.8 SISTEMATIKA PENULISAN

Bab I : Pendahuluan

Bagian ini terdiri atas latar Belakang dan alasan pemilihan judul, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan Penelitian, manfaat Penelitian, ringkasan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan pustaka

Bab ini memaparkan tentang teori pemberdayaan, teori tentang pelayanan diakonia, uraian tentang diakonia transformatif, teori tentang kewirausahaan dan teologi kewirausahaan.

Bab III : Metode & Hasil Penelitian

Bab ini menguraikan tentang metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam proses penelitian, pemaparan tentang hasil penelitian lapangan.

Bab IV : Analisa Hasil Penelitian

Pada bab ini, dilakukan analisa hasil penelitian dari perspektif pemberdayaan, wirausaha serta diakonia transformatif.

Bab V : Refleksi Teologis

Bab VI : Penutup, Kesimpulan dan Saran